

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Pengetahuan**

##### **2.1.1 Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yang meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman dan perabaan. Saat waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi pada objek. Secara garis besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran (Hardiansyah, 2013).

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, yang diharapkan dengan adanya pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah. Mengingat bahwa meningkatnya pengetahuan tidak harus diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung dua makna yaitu menentukan sikap seseorang, semakin banyak seseorang mendapat makna yang positif maka menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu (Hardiansyah, 2013).

##### **2.1.2 Tingkat Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan unsur yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan ini sendiri memiliki 6 tingkatan (Hardiansyah, 2013).

1. Tahu (*Know*)

Tahu memiliki arti sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkatan pengetahuan ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Oleh karenanya tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling dasar. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa saja yang dipelajari seperti menyebutkan, mengidentifikasi, menguraikan, menyatakan dan sebagainya.

## 2. Memahami (*Comprehention*)

Memahami sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menjelaskan secara benar. Orang yang sudah paham terhadap objek atau materi bisa menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, terhadap objek atau materi yang dipelajari.

## 3. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi yang sebenarnya. Selain itu, aplikasi ini dapat diartikan sebagai rumus, metode dan prinsip.

## 4. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau objek ke dalam komponen – komponen tetapi masih dalam struktur dan masih ada kaitannya satu sama lain.

## 5. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis adalah menunjukkan pada suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian – bagian pada keseluruhan yang baru. Dengan artian sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun hal baru dari informasi yang ada.

## 6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi masih ada kaitannya dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu materi atau objek. Penelitian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri dengan menggunakan kriteria yang sudah ada.

### 2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Untuk memperoleh pengetahuan dapat dilakukan dengan cara kuno dan modern menurut Notoatmodjo (2012), sebagai berikut :

#### 2.1.3.1 Dengan Cara Kuno

##### 1. Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara ini pernah dipakai oleh orang sebelum kebudayaan atau mungkin sebelum adanya peradaban. Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dengan menyelesaikan masalah.

##### 2. Cara Kekuasaan atau Otoritas

Cara ini diperoleh dari pimpinan masyarakat baik formal maupun non formal, ahli agama, pemegang pemerintah dan prinsip yang dikemukakan oleh

orang yang otoritas, tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu baik dari fakta empiris maupun penalaran.

### 3. Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah didapat sebelumnya dalam memecahkan permasalahan.

### 4. Cara Akal Sehat

Dengan cara akal sehat ini terkadang dapat menemukan kebenaran atau teori. Sebelum berkembangnya ilmu pendidikan, orang tua zaman dahulu menggunakan hukuman jika melakukan kesalahan, hal ini dilakukan agar anaknya mau menuruti atau supaya anaknya disiplin. Ternyata cara seperti ini masih dipakai sampai sekarang dan berkembang menjadi teori, selain memberikan hukuman, ternyata pemberian hadiah juga masih digunakan untuk mendisiplinkan anak.

### 5. Kebenaran Secara Intuitif

Manusia memperoleh secara cepat sekali melalui proses di luar kesadaran dan tanpa proses penalaran atau pikiran. Kebenaran yang diperoleh secara intuitif sulit dipercaya karena kebenaran ini diperoleh dari opini atau suara hati, tidak menggunakan cara yang rasional dan sistematis.

### 6. Melalui Jalan Pikiran

Semakin berkembangnya budaya, cara berpikir manusia pun ikut berkembang. Dari sinilah manusia mampu menggunakan pikiran atau penalarannya untuk memperoleh pengetahuannya.

### 7. Induksi

Induksi adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Hal ini berarti dalam berfikir induksi pembuatan kesimpulan tersebut berdasarkan 10 pengalaman-pengalaman empiris yang ditangkap oleh indra. Kemudian disimpulkan dalam suatu konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu gejala. Karena proses berfikir induksi itu beranjak dari hasil pengamatan indra atau hal-hal yang nyata, maka dapat dikatakan bahwa induksi beranjak dari hal-hal yang konkret kepada hal-hal yang abstrak.

## 8. Deduksi

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan umum ke khusus. Dalam berfikir deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum, berlaku juga kebenarannya pada satu peristiwa yang terjadi.

### 2.1.3.2 Dengan Cara Modern

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer disebut dengan metodologi penelitian. Yang mulanya penelitian ini dikembangkan oleh Francis Bacon (1561 – 1626).

### 2.1.3.3 Proses Perilaku “TAHU”

Perilaku adalah semua aktivitas manusia baik yang diamati secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dalam diri orang yang diamati terjadi proses perilaku yaitu (Prasetyono, 2013):

1. *Awareness* (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari, dalam artian mengetahui terhadap stimulus (objek).
2. *Interest* (merasa tertarik) dimana individu mulai menaruh perhatian dan tertarik terhadap stimulus.
3. *Evaluation* (menimbang) individu akan mempertimbangkan baik buruknya suatu tindakan pada stimulus tersebut, hal ini menunjukkan bahwa sikap responden sudah lebih baik.
4. *Trial*, dimana individu mulai mencoba perilaku baru.
5. Adaptasi terhadap stimulus.

Dapat disimpulkan bahwa pengamatan perilaku yang melalui proses seperti di atas yang di dasari oleh pengetahuan, kesadaran yang positif, maka perilaku tersebut akan memiliki sifat baik dan lama. Namun sebaliknya, jika perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tersebut bersifat sementara atau tidak lama. Perilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek fisik, psikis dan sosial yang secara rinci merupakan refleksi seperti pengetahuan, motivasi, sikap, persepsi yang dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor pengalaman, sosial budaya sarana fisik dan keyakinan (Prasetyono, 2013).

## 2.1.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

### 2.1.4.1 Faktor Internal

Beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi antara lain :

#### 1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita – cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk memperoleh informasi contohnya hal – hal yang menunjang kesehatan sehingga meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk sikap berperan serta dalam pembangunan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah untuk menerima informasi (Prasetyono, 2013).

#### 2. Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu aktifitas yang harus dilakukan untuk menunjang kehidupan. Pekerjaan merupakan cara mencari nafkah yang banyak tantangannya. Sedangkan bekerja umumnya banyak menyita waktu. Apalagi bekerja pada ibu – ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga (Prasetyono, 2013).

#### 3. Umur

Umur adalah usia individu yang dihitung mulai lahir sampai berulang tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam bekerja dan berfikir dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang sudah dewasa lebih dipercayai (Prasetyono, 2013).

### 2.1.4.2 Faktor Eksternal

#### 1. Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar dan pengaruhnya sangat besar pada perkembangan dan perilaku seseorang atau kelompok (Prasetyono, 2013).

#### 2. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada di masyarakat dapat dipengaruhi dari sikap dalam menerima informasi (Prasetyono, 2013).

### 2.1.5 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Harahap dkk., (2017) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dalam skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

1. < 20 % = sangat kurang
2. > 20 – 40 % = kurang
3. > 40 – 60 % = cukup
4. > 60 – 80 % = baik
5. > 80 % = sangat baik

## 2.2 Antibiotik

### 2.2.1 Pengertian Antibiotik

Antibiotik adalah senyawa alami yang dihasilkan oleh jamur atau mikroorganisme lain yang dapat membunuh bakteri penyebab penyakit pada manusia ataupun hewan. Beberapa antibiotik merupakan senyawa sintesis (tidak dihasilkan dari mikroorganisme) yang juga dapat membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri. Meski antibiotik memiliki banyak manfaat, tetapi penggunaannya telah berkontribusi terhadap terjadinya resistensi (Sari & Khairani, 2017).

### 2.2.2 Penggunaan Antibiotik

Tahapan untuk pengobatan menggunakan antibiotik, yaitu :

#### 1. Terapi empiris

Terapi empiris merupakan terapi awal yang diberikan pada konsumen, karena belum diketahui bakteri dari infeksi tersebut maka antibiotik yang digunakan adalah antibiotik spektrum luas, setelah diketahui bakteri dari infeksi maka terapi empiris akan diganti dengan terapi definitif (Rahmi dkk., 2020).

#### 2. Terapi definitif

Terapi definitif adalah terapi dengan antibiotik yang dipilih sesuai dengan etiologi penyebab infeksi, antibiotik yang digunakan adalah antibiotik spektrum sempit yang spesifik terhadap bakteri penyebab (Rahmi dkk., 2020).

#### 3. Profilaksis

Antibiotik profilaksis diberikan dengan indikasi untuk mengurangi insidensi *post operative surgical site infection* yang diakibatkan oleh flora normal kulit maupun

infeksi introgenik dari prosedur pembedahan yang tidak sesuai, waktu pemberian yang ideal adalah satu jam sebelum sisi awal pada *surgical site* (Rahmi dkk., 2020).

### 2.2.3 Aktivitas dan Spektrum

Berdasarkan sifat toksisitas selektif, antimikroba dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Aktivitas bakteriostatik yaitu aktivitas yang bersifat menghambat pertumbuhan mikroba dikenal sebagai bakterisid (Purnamasari dkk., 2015).
2. Aktivitas bakteriosid yaitu aktivitas yang bersifat membunuh mikroba. Kadar minimal yang diperlukan untuk menghambat pertumbuhan mikroba atau membunuhnya, masing – masing dikenal sebagai Kadar Hambat Minimal (KHM) dan Kadar Bunuh Minimal (KBM). Antimikroba tertentu aktivitasnya dapat meningkat dari bakteriostatik menjadi bakterisid bila kadar antimikrobanya ditingkatkan melebihi KHM (Purnamasari dkk., 2015).

### 2.2.4 Golongan Antibiotik

Berdasarkan struktur kimianya, antibiotik digolongkan menjadi :

#### 1. Penisilin

Penisilin pertama kali diisolasi oleh jamur *Penicillium* pada tahun 1949. Obat ini efektif melawan beragam bakteri termasuk sebagian besar organisme gram positif. Penisilin dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok yaitu penisilin (misalnya penisilin G), penisilin antistafilokokus, penisilin dengan perluasan spektrum.

#### 2. Sefalosporin

Serupa dengan penisilin tetapi lebih stabil terhadap beta laktamase dan mempunyai spektrum aktivitas yang lebih luas. Dibagi ke dalam tiga generasi yaitu generasi pertama contohnya Sefazolin, Sefadroxil, Sefaleksin, Sefalotin, Sefapirin dan Sefradin, generasi kedua contohnya Sefaklor, Sefamandole, Sefonisid, Sefuroksim, Sefprozil, Loracarbef, dan Cephameycins (Sefoksitin dan Sefotetan), dan generasi ketiga yaitu Sefoperazon, Sefotksim, Seftazidim, Seftizoksim, Seftriakson, Sefiksim, Sefdinir, Seftibuten dan Moxalactam. Generasi ini sangat aktif terhadap gram negatif dan obat – obat ini mampu melintasi blood – brain barrier (Pratiwi, 2017).

#### 3. Makrolida

Makrolida biasanya diberikan secara oral, dan memiliki spektrum antimikroba yang sama dengan benzil penisilin (yaitu spektrum sempit, terutama aktif melawan

organisme gram positif) serta dapat digunakan sebagai obat alternatif pada konsumen yang sensitif penisilin (Pratiwi, 2017).

#### 4. Quinolon

Golongan ini aktif terhadap bakteri gram negatif dan aktivitas sedang hingga baik terhadap bakteri gram positif. Yang termasuk golongan ini ialah siprofloksasin, levofloksasin, lomefloksasin, floksasin, ofloksasin, dan lain – lain (Majalekar & Shirote, 2020).

#### 5. Aminoglikosida

Aminoglikosida merupakan turunan dari genus *Streptomyces* dan *Misromonospora*. Golongan ini bekerja menyerang sintesis sel bakteri. Contoh antibiotik golongan aminoglikosida antara lain Streptomisin, Neomisin, Kanamisin, Amikasin, Gentamisin, dan lain-lain (Pratiwi, 2017).

#### 6. Tetrasiklin

Antibakteri ini merupakan turunan dari *Streptomyces* spp. Tetrasiklin mempunyai spektrum kerja yang sangat luas sehingga bisa digunakan untuk bakteri gram positif dan negatif. Tidak hanya menyerang bakteri saja, tetrasiklin juga bisa digunakan untuk membasmi *Chlamudias*, *Chlamudophilas*, *Mycoplasma*, *Spaerochaetes*, dan beberapa protozoa (Pratiwi, 2017).

### 2.2.5 Mekanisme Kerja

Berdasarkan cara atau mekanisme kerjanya yaitu sasaran kerja senyawa tersebut dan susunan kimiawinya, terdiri atas :

#### 1. Menghambat sintesis dinding sel mikroba

Obat yang termasuk ke dalam golongan ini adalah penisilin, sefalosporin, basitrasin, vankomisin dan sikloserin. Dinding sel bakteri terdiri dari popipeptidoglikan yaitu suatu kompleks polimer mukopeptida (glikopeptida). Sikoserin akan menghambat reaksi paling dini proses sintesis dinding sel kemudian diikuti oleh basitrasin dan vankomisin dan yang paling akhir adalah penisilin dan sefalosporin. Yang akan menyebabkan kerusakan dinding sel dan terjadinya lisis pada dinding sel (Pratiwi, 2017).

#### 2. Mengganggu keutuhan membran sel mikroba

Obat yang termasuk kelompok ini adalah polimiksin, golongan polien dan antiseptik *surface antigen agent*. Contohnya polimiksin akan merusak membran sel

setelah bereaksi dengan fosfat dan fosfolipid membran sel mikroba dan memengaruhi permeabilitas membran sel mikroba tersebut. Kerusakan membran sel menyebabkan keluarnya berbagai komponen penting yaitu protein, asam nukleat, nukleotida dan lain – lain (Pratiwi, 2017).

### 3. Menghambat sintesis protein sel mikroba

Antibiotik yang menghambat sintesis protein dengan merusak fungsi subunit 50S ribosom seperti golongan kloramfenikol, makrolida, klindamisin, linezolid dan streptogramin serta antibiotik yang bekerja dengan berikatan pada subunit 30S ribosom seperti aminoglikosida dan tetrasiklin sehingga terjadi penghambatan pertumbuhan bakteri atau *bacteriostatic* (Pratiwi, 2017).

### 4. Menghambat metabolisme sel mikroba

Antibiotik antimetabolik yang bekerja dengan memblokir enzim dalam proses sulfonamid asam folat seperti kombinasi sulfonamide dan trimethoprim (Pratiwi, 2017).

### 5. Menghambat sintesis asam nukleat sel mikroba

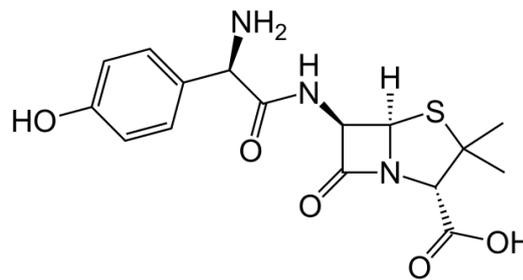
Antimikroba di dalam kelompok ini adalah rifampisin dan golongan kuinolon. Contohnya rifampisin berikatan dengan enzim polymerase RNA (pada sub unit) sehingga menghambat sintesis RNA dan DNA oleh enzim tersebut (Pratiwi, 2017).

## 2.2.6 Efek Samping

Efek samping dapat berupa efek toksik, alergi, atau biologis. Antibiotik seperti rifampicin, cotrimoxazole dan isoniazid potensial hematotoksik dan hepatotoksik. Pemakaian chloramphenicol yang melampaui batas keamanan akan menekan fungsi sumsum tulang dan berakibat anemia dan neutropenia. Anemia aplastik secara eksplisit merupakan efek samping yang dapat mengakibatkan kematian konsumen setelah pemakaian chloramphenicol. Efek samping alergi terutama disebabkan oleh penggunaan penicillin dan cephalosporin. Keadaan yang paling jarang adalah kejadian syok anafilaktik. Kejadian yang lebih sering timbul adalah ruam dan urtikaria. Efek samping biologis disebabkan karena pengaruh antibiotik terhadap flora normal di kulit maupun di selaput – selaput lendir tubuh. Biasanya terjadi pada penggunaan obat antimikroba berspektrum luas (Amin, 2014).

## 2.3 Antibiotik Amoksisilin

Amoksisilin adalah antibiotik golongan penisilin yang bersifat bakterisid dan memiliki aktivitas antibakteri spektrum luas, yaitu mencakup berbagai macam bakteri gram positif dan beberapa gram negatif tambahan daripada penisilin. Namun, amoksisilin hanya diindikasikan untuk bakteri  $\beta$ -laktamase-negatif, di mana penggunaan obat ini yang sering tidak tepat telah meningkatkan risiko resistensi antibiotik. Amoksisilin digunakan sebagai terapi untuk tonsilitis, faringitis, otitis media, pneumonia komunitas, sinusitis bakterial akut, gastritis yang disebabkan oleh infeksi *Helicobacter pylori*, infeksi saluran kemih, dan infeksi kulit (Maida & Lestari, 2019).



**Gambar 2.1 Rumus Struktur Amoksisilin**

### 2.3.1 Efek Farmakologi

Farmakologi amoksisilin adalah melalui efek bakterisid terhadap bakteri pada fase multiplikasi. Amoksisilin akan menghambat biosintesis dinding sel bakteri dan menyebabkan eradikasi bakteri. Amoksisilin adalah turunan penisilin yang tahan asam, tapi tidak tahan terhadap penicilinase. Obat ini stabil dalam suasana asam lambung, dan aktif melawan bakteri gram positif yang tidak menghasilkan beta-laktamase, serta beberapa bakteri gram negatif karena obat tersebut dapat menembus pori-pori di membran fosfolipid bakteri.

### 2.3.2 Dosis

Dosis amoksisilin yang diberikan oleh dokter tergantung pada kondisi yang ingin ditangani, tingkat keparahannya, serta usia dan berat badan konsumen. Berikut adalah penjelasannya:

- **Tujuan:** Mengatasi sinusitis, otitis media, abses pada area mulut atau tenggorokan, infeksi saluran kemih berat, infeksi ginjal, atau infeksi kulit

**Dewasa dan anak dengan BB  $\geq 40$  kg:** 250–500 mg, tiap 8 jam atau 500–1.000 mg, tiap 12 jam. Untuk infeksi berat dosisnya adalah 750–1.000 mg, tiap 8 jam.

**Anak usia >3 bulan dengan BB <40 kg:** 20–90 mg/kgBB per hari.

- **Tujuan:** Mengatasi faringitis atau tonsilitis akibat infeksi *Streptococcus*  
**Dewasa:** 500 mg, tiap 8 jam atau 750–1.000 mg tiap 12 jam. Untuk infeksi berat dosisnya adalah 750–1.000 mg, tiap 8 jam, selama 10 hari.  
**Anak dengan berat badan <40 kg:** 40–90 mg/kgBB per hari yang bisa dibagi ke dalam beberapa kali pemberian.
- **Tujuan:** Mengatasi abses gigi  
**Dewasa:** Dosisnya adalah 3.000 mg diberikan sebanyak 2 kali dengan jeda 8 jam antardosis.
- **Tujuan:** Mengatasi tukak lambung yang disebabkan bakteri *H. pylori*  
**Dewasa:** 750–1.000 mg, 2 kali sehari selama 7–14 hari. Obat akan dikombinasikan dengan antibiotik lain, seperti metronidazole atau clarithromycin, dan *proton pump inhibitors* (PPIs), seperti omeprazole atau lansoprazole.
- **Tujuan:** Mengatasi demam tifoid dan paratifoid  
**Dewasa:** 500–2.000 mg, dikonsumsi setiap 8 jam.  
**Anak dengan berat badan <40 kg:** 100 mg/kgBB per hari, dibagi menjadi 3 dosis.
- **Tujuan:** Mengatasi infeksi saluran kemih tanpa komplikasi  
**Dewasa:** 3.000 mg, dosis kemudian diberikan kembali setelah 10–12 jam.
- **Tujuan:** Mengatasi pneumonia  
**Dewasa:** 500–1.000 mg, dikonsumsi setiap 8 jam.  
**Anak usia >3 bulan dengan berat badan <40 kg:** 20–90 mg/kgBB perhari, dibagi menjadi beberapa dosis.
- **Tujuan:** Mengatasi gonore yang diketahui sensitif terhadap amoksisilin  
**Dewasa:** Dosisnya adalah 3.000 mg sebagai dosis tunggal. Obat akan dikombinasikan dengan probenecid.

### 2.3.3 Interaksi Obat

Berikut ini adalah efek interaksi yang dapat terjadi jika amoksisilin digunakan bersama obat lain:

- Penurunan efektivitas pil KB
- Penurunan efektivitas vaksin hidup, seperti vaksin tifoid atau vaksin BCG
- Peningkatan kadar methotrexate di dalam darah sehingga meningkatkan risiko terjadinya efek samping

- Peningkatan risiko terjadinya reaksi alergi jika digunakan dengan allopurinol
- Penurunan efektivitas amoksisilin jika digunakan dengan chloramphenicol, antibiotik golongan makrolid, sulfonamida, atau tetracycline
- Peningkatan risiko terjadinya perdarahan jika digunakan dengan obat pengencer darah, seperti warfarin

## 2.4 Apotek

### 2.4.1 Pengertian Apotek

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 1980, yang dimaksud dengan Apotek adalah suatu tempat tertentu dimana dilakukan pekerjaan kefarmasian dan penyaluran obat kepada masyarakat. Tugas dan fungsi apotek adalah sebagai berikut :

1. Tempat pengabdian profesi seorang Apoteker yang telah mengucapkan sumpah jabatan.
2. Sarana farmasi yang melaksanakan peracikan, pengubahan bentuk, pencampuran dan penyerahan obat atau bahan obat.
3. Sarana penyalur perbekalan farmasi yang harus menyebarkan obat yang diperlukan masyarakat secara meluas dan merata.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No. 1027 tahun 2004 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek, yang dimaksud dengan apotek adalah tempat tertentu, tempat dilakukan pekerjaan kefarmasian dan penyaluran sediaan farmasi, perbekalan kesehatan lainnya kepada masyarakat. Sediaan farmasi adalah obat, bahan obat, obat tradisional dan kosmetik. Perbekalan kesehatan adalah semua bahan selain obat dan peralatan yang diperlukan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan. Hal – hal yang termasuk ke dalam pekerjaan kefarmasian adalah pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusi atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional. Menurut Peraturan Pemerintah No. 51 tahun 2009, tujuan pengaturan pekerjaan kefarmasian adalah untuk :

1. Memberikan perlindungan kepada konsumen dan masyarakat dalam memperoleh dan/atau menetapkan sediaan farmasi dan jasa kefarmasian.

2. Mempertahankan dan meningkatkan mutu penyelenggaraan pekerjaan kefarmasian sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peraturan perundang – undangan.
3. Memberikan kepastian hukum bagi konsumen, masyarakat dan tenaga kefarmasian.

#### 2.4.2 Pengelolaan Apotek

Dalam suatu apotek memiliki pengelolaan meliputi :

1. Pembuatan, pengelolaan, peracikan, pengubahan bentuk, pencampuran, penyimpanan dan penyerahan obat atau bahan obat.
2. Pengadaan, penyimpanan, penyaluran dan penyerahan perbekalan farmasi lainnya.
3. Pelayanan informasi, meliputi tentang obat dan perbekalan farmasi lainnya yang diberikan pada dokter, tenaga kesehatan lainnya maupun pada masyarakat.
4. Pengamatan dan pelaporan informasi mengenai khasiat, keamanan, bahaya atau mutu obat dan perbekalan farmasi.

#### 2.4.3 Pelayanan Apotek

Apotek wajib melayani resep dokter, dokter gigi dan dokter hewan. Pelayanan resep sepenuhnya atas tanggung jawab Apoteker Pengelola Apotek.

1. Dalam melayani resep harus sesuai dengan tanggung jawab dan keahlian profesi apoteker dengan dilandasi kepentingan masyarakat.
2. Apoteker tidak boleh mengganti obat generik dengan resep dengan obat paten.
3. Bila konsumen tidak mampu menebus obat yang tertulis dalam resep, maka apoteker wajib konsultasi dengan dokter untuk memilih obat yang lebih tepat.
4. Apoteker wajib memberi informasi yang berkaitan dengan penggunaan obat yang diserahkan kepada konsumen. Penggunaan obat yang tepat, aman dan rasional atas permintaan masyarakat.
5. Bila apoteker berpendapat ada kekeliruan dalam resep atau penulisan tidak tepat, apoteker harus memberitahu dokter penulis resep. Bila dokter penulis resep tetap pada pendiriannya, dokter wajib memberikan tanda tangan yang lazim di atas resep.

#### 2.4.4 Jenis Pelayanan di Apotek

Dalam melakukan pelayanan di apotek dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu :

##### 2.4.4.1 Pelayanan disaat penjualan (*sales service*)

*Sales service* merupakan pelayanan yang diberikan oleh apotek kepada konsumen saat membeli obat di apotek. Jenis pelayanan ini antara lain (Abdullah & Suliyanthini, 2021) :

1. Keramahan (*friendliness*) petugas apotek disaat menyambut kedatangan konsumen.
2. Keamanan (*security*) dan kenyamanan (*comfortness*) ruang tunggu : petugas apotek selalu menjaga keamanan dan kenyamanan fasilitas konsumen yang berupa ruang tunggu, toilet, mushola, halaman tempat parkir yang aman dan nyaman.
3. Kelengkapan (*availability*) perbekalan farmasi : petugas apotek harus menjaga kelengkapan barang (*stock*).
4. Kecepatan (*speedliness*) pelayanan : petugas apotek garus selalu bekerja teliti dan cepat agar waktu tunggu memperoleh obat tidak terlalu lama.
5. Harga (*price*) yang sesuai dengan kualitas barang dan pelayanannya : petugas apotek harus dapat menjadi penasehat terhadap setiap kelas konsumen yang datang.
6. Kecekatan dan keterampilan (*empathy*) petugas apotek selalu siap untuk membantu dan memberikan jalan keluar bila ada hambatan dengan harga maupun ketersediaan perbekalan obat.
7. Informasi (*informative*) petugas apotek baik diminta ataupun tidak diminta harus selalu pro – aktif memberikan informasi tentang cara dan waktu menggunakan obat.
8. Bertanggung jawab (*responsible*) petugas apotek selalu memberikan nomor telepon apotek bila terjadi sesuatu dengan obat yang dibeli.

##### 2.4.4.2 Pelayanan sesudah penjualan (*after sales service*)

*After sales service* merupakan pelayanan yang diberikan oleh apotek kepada konsumen setelah konsumen membeli dan menggunakan obat (Abdullah & Suliyanthini, 2021) :

1. Penyediaan informasi data penggunaan obat konsumen (*customer medication profile*) petugas apotek menyediakan data – data mengenai nama dan alamat, umur dan status, waktu membeli obat, jenis obat yang dibeli, nama dan alamat dokter sebagai penulis resep.
2. Peduli (*care*) terhadap penggunaan obat oleh konsumen : setelah 3 – 4 hari petugas apotek menanyakan : efek obat terhadap penyakitnya, cara dan waktu penggunaan obat yang dilakukan, jumlah obat yang digunakan dalam 1 hari, cara penyimpanan obat di ruang, dan efek samping yang dirasakan oleh konsumen.

3. Jaminan (*guarantee*) petugas apotek siap mengganti atau menukar obat yang rusak, kurang atau tidak sesuai dengan permintaan resepnya dan mengantarkan ke rumah konsumen.
4. Dapat diandalkan (*reliable*) petugas apotek memberikan bantuan atau memberikan informasi jalan keluar terhadap keluhan mengenai khasiat obat yang digunakan atau efek samping yang dialami oleh konsumen.

## 2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

## 2.6 Kerangka Teori

Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mengobati infeksi. Infeksi dapat diatasi dengan obat antibiotik, salah satunya antibiotik Amoksisilin. Beberapa penyakit yang dapat diobati dengan antibiotik amoksisilin ini antara lain sinusitis, abses pada area mulut atau tenggorokan, infeksi saluran kemih, infeksi kulit, infeksi akibat *Streptococcus*, abses gigi, tukak lambung yang disebabkan bakteri *H. Pylori*, demam tifoid dan paratifoid, infeksi saluran kemih, pneumonia, dan gonore. Antibiotik amoksisilin termasuk antibiotik dengan spektrum luas. Artinya, antibiotik ini dapat digunakan untuk mengatasi infeksi akibat berbagai jenis bakteri. Antibiotik amoksisilin ini bekerja dengan cara menghambat pertumbuhan sekaligus membunuh bakteri penyebab infeksi. Antibiotik amoksisilin sendiri merupakan antibiotik dari golongan penicillin.

Meskipun antibiotik memiliki manfaat bagi manusia, tetapi perlu diwaspadai terhadap penggunaan antibiotik, jika tidak sesuai dosis maka antibiotik tersebut akan menjadi efek samping yang berbahaya. Jika seseorang mengkonsumsi antibiotik tidak sesuai dengan terapi

tersebut atau tidak sesuai dengan resep dokter, maka menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, penggunaan antibiotik harus sesuai terapi atau dosis dari dokter. Bukan hanya itu, pengetahuan masyarakat juga berpengaruh dalam penggunaan antibiotik, sebab pengetahuan sangat berperan penting di masyarakat, karena pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, dan umur. Selain faktor – faktor ini, tingkat pengetahuan tersebut juga kedepannya akan berpengaruh terhadap pola konsumsinya. Jika tingkat pengetahuannya baik / paham, maka konsumen tidak akan menggunakan antibiotik secara sembarangan.